

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA RELAWAN PENDIDIKAN PROGRAM GUDANG SINAU MENGAJAR

Zakiyatul Fakhroh, Isma Azizi Baqiyatussalim, Abdul Wachid Bambang Suharto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: zakiyatulfakhroh78@gmail.com, ismaazizibaqiyatussalim@gmail.com,
abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Keberagaman latar belakang kampus pada relawan Gudang Sinau Indonesia (GSI), khususnya dalam program "Gudang Sinau Mengajar," menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya yang unik dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya kampus memengaruhi pola komunikasi antarvolunteer, serta langkah-langkah yang diambil oleh organisasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi interaksi antarrelawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya kampus membawa tantangan tersendiri, termasuk dalam membangun chemistry, dominasi pola komunikasi formal, dan hierarki komunikasi yang panjang. Mayoritas komunikasi antarvolunteer bersifat satu arah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan jarak. Namun, GSI berhasil mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan mengimplementasikan strategi seperti rapat offline untuk mempererat hubungan emosional, komunikasi rutin di grup divisi, serta pemanfaatan platform teknologi untuk mendukung komunikasi yang lebih inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif dalam mencapai tujuan organisasi di tengah keragaman budaya kampus.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Pola Komunikasi, Latarbelakang Akademik

Abstract

The diversity of campus backgrounds of Gudang Sinau Indonesia (GSI) volunteers, especially in the "Gudang Sinau Mengajar" program, creates unique and complex intercultural communication dynamics. This research aims to explore how differences in campus culture influence communication patterns between volunteers, as well as the steps taken by organizations to create effective communication. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through interviews, observation and documentation of interactions between volunteers. The research results show that campus cultural diversity brings its own challenges, including building chemistry, the dominance of formal communication patterns, and long communication hierarchies. The majority of communication between volunteers is one-way, which is influenced by time and distance limitations. However, GSI succeeded in overcoming these challenges by implementing strategies such as offline meetings to strengthen emotional relationships, regular communication in division groups, and the use of technology platforms to support more inclusive communication. This research emphasizes the importance of effective intercultural communication in achieving organizational goals amidst campus cultural diversity.

Keywords: *Intercultural Communication E, Communication Patterns, Academic Background*

Pendahuluan

Perkumpulan mahasiswa dari berbagai kampus dalam organisasi atau komunitas mempertemukan keragaman budaya kampus. Salah satu hal yang mempengaruhi perbedaan mahasiswa adalah latar belakang asal kampus. Jika dalam satu organisasi di dalam kampus saja mempunyai banyak perbedaan, begitu halnya dengan organisasi yang mempunyai anggota dari kampus yang berbeda. Setiap individu memiliki karakter yang terbentuk dari latar belakang budaya yang dimilikinya.(WIBAWA et al., 2024) Latar belakang budaya asal mempengaruhi identitas sosial individu.(Pebriani et al., 2024) Perbedaan latar belakang kampus yang mencakup lingkungan akademik, cara berkomunikasi, serta nilai-nilai sosial sangat berpengaruh dan menimbulkan stereotip antar etnis yang jika tidak bisa ditemukan dalam satu titik tengah maka akan berakibat fatal. Menurut Wahdiah (2013) dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang mendalam dalam proses komunikasi antar budaya. Komunikasi yang terjadi di antara mahasiswa dari berbagai kampus dapat dikategorikan sebagai komunikasi antar budaya. Budaya yang berbeda memiliki sistem dan nilai yang berbeda, hal inilah yang mempengaruhi perbedaan perilaku dan pola komunikasi antar individu dalam sebuah kelompok atau organisasi (Muchtar et al, 2016). Sedangkan menurut Suraya (2014) komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang bersisian seperti mata uang. Komunikasi mempengaruhi budaya dan budaya mempengaruhi komunikasi.

Penelitian serupa yaitu Penelitian dengan judul “Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa” yang ditulis oleh Mesi Nuraeni, M. Izul Fikri Pratama, Risma Ananda mahasiswa Universitas Islam Nusantara. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa perbedaan latar belakang budaya mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Nusantara mempengaruhi pola pikir, perilaku dan bahasa. Mahasiswa yang berasal dari suku sunda cenderung humoris, dan mahasiswa yang berasal dari jawa cenderung ramah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada Metode penelitian. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, metode yang sama dengan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, jika dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Nusantara, maka peneliti menggunakan volunteers gudang sinau mengajar yang berasal dari mahasiswa berbagai kampus di Banyumas.

Perbedaan latar belakang asal kampus di dalam organisasi juga sangat berpengaruh dalam proses komunikasi di dalam organisasi tersebut. (Haqiqah et

al., 2018) Di dalam suatu organisasi tentunya komunikasi harus berjalan efektif agar visi dan misi dari organisasi tersebut bisa tercapai. Terdapat banyak sekali organisasi di Daerah Banyumas, yang berasal dari satu kampus maupun dari berbagai macam asal kampus. Salah Satu Organisasi yang memiliki anggota dengan latar belakang kampus yang berbeda adalah Gudang Sinau Indonesia.

Gudang Sinau Indonesia merupakan sebuah NGO (Non Governmental Organization) yang bergerak dibidang relawan pendidikan dan sosial. Gudang Sinau Indonesia (GSI) didirikan oleh seorang mahasiswa bernama Rangga Gusti Pangestu. Dalam implemetasi kinerjanya, GSI mempunyai program kerja bernama Gudang Sinau Mengajar. Gudang Sinau Mengajar mencerminkan keberagaman budaya kampus yang unik, yang menciptakan tantangan komunikasi antarbudaya di antara relawan. Di dalam program gudang sinau mengajar terdapat lebih dari 200 volunteers yang berasal dari kampus yang berbeda yang ada di wilayah Purwokerto. Setiap kampus di Purwokerto mempunyai ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi, ciri khas ini mempengaruhi pola komunikasi relawan yang bergabung dalam program Gudang Sinau Mengajar, dimana relawan dari berbagai kampus berinteraksi dalam kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama tim dan hal ini dipengaruhi oleh iklim sosial yang ada di dalam kampus tersebut. Dalam hal ini, relawan Gudang Sinau Mengajar yang berasal dari kampus yang berbeda harus mampu menyatukan pola komunikasi yang dimilikinya agar tercapai satu tujuan bersama. Jika komunikasi dalam sebuah organisasi berjalan efektif, maka besar kemungkinan organisasi tersebut mencapai tujuannya. Komunikasi volunteer yang ada dalam gudang sinau mengajar termasuk kedalam komunikasi antar budaya, karena komunikasi yang terjalin berasal dari budaya latar belakang kampus yang berbeda. Setiap kampus yang ada tentunya memiliki pola komunikasi yang berbeda, penelitian ini menjadi penting karena meneliti bagaimana pola komunikasi yang berbeda dari setiap kampus disatukan dan membentuk satu komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi antarbudaya terbentuk di antara relawan Gudang Sinau Mengajar yang berasal dari berbagai kampus, serta bagaimana organisasi menciptakan strategi komunikasi yang efektif..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana volunteer dengan latar belakang budaya kampus yang berbeda berinteraksi dan berkomunikasi. Moleong (dalam Lohy et al., 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasinya. Penelitian ini mengacu pada Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang di gagas oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mendefinisikan diri berdasarkan kelompok sosial atau budaya mereka. Dalam komunikasi antar budaya, identitas sosial dapat memengaruhi cara individu merespons dan berinteraksi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan holistic untuk melihat keseluruhan dinamika

komunikasi terjadi dalam program Gudang Sinau Mengajar, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa alami, sambil mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dihadapi masing-masing volunteer.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai kampus yang menjadi volunteer di Gudang Sinau Mengajar. Penelitian ini berfokus pada perbandingan dan analisis pola komunikasi berdasarkan latar belakang kampus para volunteer.

Penelitian ini dilakukan di sektor-sektor desa yang menjadi tempat pengajaran oleh volunteer Gudang Sinau Mengajar. Lokasi spesifik dari penelitian ini akan dijelaskan untuk memberikan konteks yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi interaksi volunteer selama proses pengajaran. Teknik-teknik ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola komunikasi yang terbentuk di kalangan volunteer.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis komparatif untuk membandingkan pola komunikasi berdasarkan latar belakang kampus. Menurut Nurdin dan Hartati (dalam Izza et al., 2020), penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data yang kemudian dijelaskan dengan bantuan teori, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan teori baru atau memperdalam teori yang sudah ada. Studi literatur juga digunakan untuk mendukung temuan-temuan yang diperoleh dari data lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Gudang Sinau Indonesia

Gudang Sinau Indonesia merupakan sebuah NGO (Non Governmental Orgaization) yang fokus sebagai penyelenggara kegiatan ke-relawanan di biang sosial dan pendidikan. Gudang Sinau Indonesia (GSI) didirikan oleh Rangga Gusti Pangestu bersama dengan 4 Orang temannya pada tanggal 22 Februari 2022. GSI ini awalnya bernama Gudang Sinau Banyumas karena didirikan di Kabupaten Banyumas. Pencetusan gudang sinau indonesia berdasarkan riset yang dilakukan oleh rangga gusti selaku founder, yang mana pada saat itu banyak keluhan masyarakat mengenai peran mahasiswa yang dinilai kurang berpengaruh terhadap masyarakat. Menurut riset yang dilakukan Rangga, mahasiswa juga banyak yang merasa kurang puas terhadap pembelajaran di dalam kelas dan memerlukan ruang lebih untuk menuangkan ide dan gagasan dari teori yang di ajarkan di perkuliahan. Gudang sinau hadir sebagai gerakan kritik sosial terhadap pemerintah yang kurang aware terhadap kondisi sosial dan pendidikan yang ada pada masyarakat bawah.

Sejak awal di dirikannya gudang sinau, rangga memang bermaksud untuk mengajak seluruh mahasiswa khususnya yang ada di Banyumas pada saat itu untuk aktif dan bisa berdampak kepada masyarakat. Gudang Sinau Indonesia membuka ruang belajar se lebar-lebarnya untuk para mahasiswa yang mau berproses dan berinovasi untuk kemajuan masyrakat, bangsa, dan untuk dirinya sendiri. Dari awal merintis gudang sinau mempunyai program antara lain minggu berbagi nasi rames, cek kesehatan mata gratis, bedah buku, dan gudang sinau mengajar. Gudang sinau Indonesia diresmikan pertama

kali di Cikalán. Hadirnya gudang sinau mengajar membuktikan bahwa banyak mahasiswa yang peduli terhadap kondisi sosial dan pendidikan yang ada di Indonesia. Melalui Gudang Sinau Mengajar, juga membuktikan bahwa mahasiswa bisa membuat satu gerakan untuk kemajuan bangsa meski dari latar belakang perguruan tinggi yang berbeda. Berawal dari 5 orang penggerak, kemudian pada saat pembukaan anggota pertama kali, terdapat 90 mahasiswa yang tergabung ke dalam gudang sinau Indonesia hingga saat ini, sudah lebih dari 200 relawan yang menjadi bagian dari volunteers gudang sinau Indonesia.

Saat ini gudang sinau Indonesia mempunyai program bernama Gudang Sinau Mengajar dan juga sekolah jurnalistik. Gudang sinau mengajar terfokus pada kegiatan pendidikan yakni mengajar di desa yang ada di seluruh banyumas. Hingga saat ini gudang sinau mengajar sudah dilaksanakan sebanyak 4 batch. Project manager dari gudang sinau mengajar adalah Endag Permana, salah satu anggota dari gudang sinau Indonesia. Program gudang sinau mengajar, dibuka setiap 6 bulan sekali. 2 bulan untuk masa persiapan dan 3 bulan untuk masa pengabdian. Satu kali pembukaan volunteer untuk gudang sinau mengajar, terdapat sekitar 200 mahasiswa yang tergabung ke dalam setiap batch, sehingga sampai sekarang batch 4 gudang sinau mengajar, tercatat 800 volunteer yang menjadi relawan dari gudang sinau mengajar, yang mana merupakan mahasiswa dari berbagai macam perguruan tinggi di Banyumas antara lain : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Universitas Telkom Purwokerto, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Universitas Terbuka Purwokerto.

2. Perbedaan latar Belakang Asal Kampus pada Relawan Gudang Sinau Mengajar

Gudang Sinau Mengajar (GSM) merupakan komunitas relawan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar-mengajar di wilayah Banyumas. Komunitas ini memiliki ciri khas yang unik, yakni keanggotaannya yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Banyumas. Mahasiswa dari kampus-kampus seperti Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Poltekkes Kemenkes Semarang, Universitas Amikom Purwokerto, hingga kampus-kampus lainnya, bergabung dalam satu visi untuk mendukung kemajuan pendidikan lokal.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan, berikut data relawan yang tergabung dalam program gudang sinau mengajar.

No	Asal Kampus	Banyak Relawan
1.	UIN SAIZU	115
2.	Telkom University	19
3.	UNSOED	53

4.	STMIK Widya Utama Purwokerto	4
5.	AMIKOM	6
6.	UMP	31
7.	Universitas Teruka	5
8.	Poltekkes kemenkes semarang	4
9.	UHB	3
10.	UNWIKU	1

Tabel 1.1

Perbedaan budaya organisasi, perilaku, dan pola pikir mahasiswa di berbagai kampus Purwokerto, berdasarkan karakteristik masing-masing institusi:

1. Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)

- Budaya Organisasi :

Organisasi kemahasiswaan di Unsoed beragam, mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), hingga kelompok studi. Organisasi cenderung memiliki budaya akademik yang kuat dan sering mengangkat isu lokal seperti pemberdayaan masyarakat, lingkungan, dan pertanian.

- Perilaku :

Mahasiswa Unsoed cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Mereka sering memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu daerah.

- Pola Pikir :

Fokus pada pengabdian kepada masyarakat dan membangun daerah. Pola pikir mahasiswa Unsoed cenderung mengutamakan kolaborasi untuk menciptakan perubahan sosial.

2. Universitas Islam Negeri (UIN) Saizu Purwokerto

- Budaya Organisasi :

Dominasi organisasi berbasis keagamaan seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan kajian keislaman sangat terasa. Namun, organisasi umum seperti UKM tetap aktif dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan.

- Perilaku :

Mahasiswa UIN memiliki perilaku yang lebih religius, sopan, dan sering mengedepankan nilai moral dalam interaksi. Diskusi dan kajian berbasis agama sering menjadi bagian dari keseharian.

- Pola Pikir :

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Pola pikir mahasiswa UIN cenderung moderat, inklusif, namun tetap menjunjung tinggi prinsip Islam.

3. Universitas Wijayakusuma Purwokerto (Unwiku)

- Budaya Organisasi :

Organisasi di Unwiku lebih bersifat informal dan kekeluargaan, seperti himpunan mahasiswa jurusan, komunitas hobi, dan organisasi kemasyarakatan. Kegiatan organisasi lebih banyak berfokus pada pengembangan diri dan relasi sosial.

- Perilaku :

Mahasiswa Unwiku cenderung santai dan fleksibel, lebih fokus pada membangun jejaring dan meningkatkan keterampilan untuk dunia kerja.

- Pola Pikir :

Berorientasi pada hasil praktis dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

4. Universitas Amikom Purwokerto

- Budaya Organisasi :

Budaya organisasi di Amikom sangat modern dan kreatif, banyak UKM yang berfokus pada teknologi, desain, dan multimedia. Startup dan komunitas digital juga berkembang di kalangan mahasiswa.

- Perilaku :

Mahasiswa Amikom cenderung inovatif, berjiwa entrepreneur, dan terbuka terhadap kolaborasi lintas disiplin. Mereka aktif di dunia digital, seperti pengembangan aplikasi atau konten kreatif.

- Pola Pikir:

Berorientasi pada teknologi masa depan dan pengembangan industri kreatif. Pola pikir mahasiswa Amikom lebih fokus pada inovasi dan eksplorasi teknologi.

5. Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP)

- Budaya Organisasi:

Kegiatan organisasi di UMP mengedepankan nilai-nilai Islam dan profesionalitas. Banyak organisasi berbasis keagamaan, tetapi UKM umum seperti olahraga, seni, dan bisnis juga berkembang dengan baik.

- Perilaku :

Mahasiswa UMP dikenal religius, disiplin, dan profesional. Mereka cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian berbasis nilai keislaman.

- Pola Pikir:

Pola pikir yang mengutamakan keseimbangan antara agama dan profesionalitas, dengan tujuan membentuk lulusan yang beretika tinggi dan kompeten.

6. Universitas Harapan Bangsa (UHB)

- Budaya Organisasi:

Organisasi lebih terfokus pada bidang kesehatan dan profesional, seperti komunitas mahasiswa keperawatan, farmasi, dan UKM yang mendukung soft skill.

- Perilaku:

Mahasiswa UHB cenderung serius dan berorientasi pada praktik profesi. Namun, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial kesehatan, seperti bakti sosial dan penyuluhan masyarakat.

- Pola Pikir:

Fokus pada profesionalisme di bidang kesehatan, dengan standar kompetensi tinggi untuk bersaing secara nasional maupun internasional.

7. Universitas Terbuka (UT)

- Budaya Organisasi:

Karena sistem pembelajaran jarak jauh, budaya organisasi di UT cenderung minim. Namun, ada komunitas mahasiswa daring yang sering berinteraksi melalui platform digital.

- Perilaku:

Mahasiswa UT umumnya lebih mandiri dan jarang berkumpul secara fisik. Mereka lebih fokus pada menyelesaikan tugas dan mengelola waktu antara kuliah dan pekerjaan.

- Pola Pikir:

Pola pikir praktis dan efisien, dengan fokus pada penyelesaian studi sebagai bagian dari pengembangan karier atau pengakuan profesional.

8. Politeknik Telkom Purwokerto

- Budaya Organisasi:

Budaya organisasi sangat modern dengan fokus pada inovasi teknologi dan kewirausahaan. Mahasiswa banyak terlibat dalam proyek teknologi, komunitas startup, dan program-program kreatif.

- Perilaku:

Mahasiswa Politeknik Telkom cenderung proaktif, berpikir kritis, dan senang bereksperimen dengan teknologi baru.

- Pola Pikir :

Berorientasi pada perkembangan teknologi, dengan visi untuk menciptakan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan industri 4.0.

Perbedaan budaya organisasi, perilaku, dan pola pikir di kampus-kampus Purwokerto dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing institusi. Kampus negeri (Unsoed, UIN) lebih berfokus pada pengabdian masyarakat dan nilai-nilai akademik/religius, sementara kampus swasta seperti Amikom dan Telkom menonjol dalam kreativitas, inovasi, dan teknologi. Kampus berbasis kesehatan (UMP, UHB) mengutamakan profesionalisme, sedangkan UT memberikan fleksibilitas untuk pekerja.

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara atau metode yang digunakan individu atau kelompok untuk menyampaikan informasi, ide, dan pesan secara efektif dalam berbagai konteks. Dalam sebuah organisasi, pola komunikasi memainkan peranan penting dalam mendukung koordinasi, kolaborasi, dan pencapaian tujuan bersama. Komunikasi yang baik dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam di antara anggota organisasi, menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta mengurangi potensi konflik. (Sitinjak, 2013)

4. Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi merupakan cara atau kebiasaan sebuah kelompok untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama (Pace & Faules, 2005). Pola ini membantu anggota kelompok dalam memahami cara terbaik berkomunikasi satu sama lain, baik secara verbal maupun nonverbal. (Pratama et al., 2021)

Menurut Effendy (1989), pola komunikasi mencakup unsur-unsur yang dirancang untuk mewakili kenyataan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi terbentuk di antara volunteer Gudang Sinau dari latar belakang kampus yang berbeda.

Berdasarkan teori Siahaan (1991), pola komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga:

- a. Pola Satu Arah: Pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik. Dalam organisasi, hal ini bisa terjadi saat instruksi diberikan tanpa diskusi lebih lanjut.
- b. Pola Dua Arah: Terjadi interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan, di mana pesan dan umpan balik terjadi secara bergantian.

- c. Pola Multi Arah: Pertukaran pikiran secara logis antara beberapa pihak dalam sebuah kelompok, memungkinkan komunikasi yang lebih dinamis.

Pada organisasi Gudang Sinau Mengajar, pola komunikasi ini dapat dianalisis untuk melihat bagaimana volunteer dari kampus yang berbeda berinteraksi dan membangun kesepahaman bersama.

2. Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian informasi, perasaan, atau gagasan yang terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. (Sa'idah, 2023)

Komunikasi antar budaya mengacu pada proses di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan bertukar pesan (Papalangi et al., 2023). Dalam konteks Gudang Sinau Mengajar, di mana volunteer berasal dari berbagai kampus dengan budaya yang berbeda, penting untuk memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi proses komunikasi.

Menurut Liliweri (2003), komunikasi antar budaya adalah interaksi interpersonal yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Model komunikasi antar budaya yang diusulkan oleh Samovar dan Porter menggambarkan bagaimana budaya-budaya yang berbeda, diwakili oleh bentuk geometris yang berbeda, berinteraksi satu sama lain. Budaya yang berbeda akan mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan cara berkomunikasi para volunteer.

Dalam penelitian ini, penting untuk menganalisis bagaimana perbedaan budaya kampus memengaruhi pola komunikasi antar volunteer di Gudang Sinau Mengajar dan bagaimana komunikasi antar budaya dapat membangun kesepahaman di antara mereka.

Keberagaman latar belakang kampus ini menciptakan dinamika yang menarik dalam komunitas GSM. Setiap kampus membawa ciri khasnya masing-masing, baik dari segi disiplin ilmu, budaya organisasi, hingga cara

Alur komunikasi di Gudang Sinau Mengajar Batch 4 dirancang dengan struktur yang terorganisasi, memanfaatkan berbagai grup komunikasi sesuai dengan fungsi dan lingkupnya. Grup utama, yang disebut "Grup Keluarga Gudang Sinau Mengajar", berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi penting, seperti keputusan rapat atau pembagian job desk. Grup ini menjadi pusat koordinasi utama, di mana semua panitia mendapatkan informasi esensial yang perlu mereka ikuti.

Selanjutnya, untuk pengawasan tugas yang lebih spesifik, terdapat grup-grup kecil seperti "Grup Koordinator Divisi" yang memfasilitasi komunikasi antar koordinator divisi dan Ketua Panitia. Grup ini digunakan untuk mengecek progres tugas secara terperinci, dengan Ketua Panitia secara aktif melakukan pengecekan langsung di grup divisi untuk memastikan semua tugas berjalan sesuai rencana. Selain itu, grup zona digunakan untuk mengelola tugas-tugas volunteer secara lebih personal, seperti konfirmasi kehadiran dan pembaruan tugas.

Dari alur ini, terlihat bahwa struktur komunikasi yang dibangun sangat bergantung pada hierarki organisasi dan platform digital, terutama WhatsApp, untuk menyampaikan informasi dan melakukan koordinasi.

a. Pola Komunikasi Antar Volunteer

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa dalam kegiatan sehari-hari, pola komunikasi antar volunteer di Gudang Sinau Mengajar dominan formal. Formalitas ini disebabkan oleh durasi program yang lebih singkat (4 minggu) dibandingkan batch sebelumnya yang berlangsung selama 12 minggu. Durasi yang terbatas ini memberikan waktu yang minim untuk membangun kedekatan emosional antar volunteer, sehingga nuansa komunikasi tetap terjaga pada tingkat formal, meskipun terdapat situasi tertentu di mana gaya komunikasi informal digunakan, terutama antara teman dekat.

Perbedaan asal kampus juga menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi ini. Volunteer yang berasal dari berbagai kampus tidak memiliki kedekatan awal yang cukup kuat, sehingga proses membangun chemistry membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi spontan yang bersifat informal di antara mereka.

b. Frekuensi dan Metode Komunikasi

Platform utama yang digunakan dalam komunikasi adalah WhatsApp, baik untuk grup besar, divisi, maupun zona. Ketua Panitia menekankan pentingnya rapat offline, khususnya untuk rapat besar (Rabes), karena tingkat fokus volunteer dalam rapat offline lebih tinggi (sekitar 80%) dibandingkan rapat online (hanya sekitar 50%). Namun, mengingat keterbatasan waktu dan lokasi, beberapa rapat divisi diperbolehkan dilakukan secara online melalui panggilan WhatsApp atau Zoom.

Frekuensi komunikasi diatur sedemikian rupa untuk memastikan setiap divisi tetap terkoordinasi dengan baik. Rapat divisi diadakan minimal satu kali offline selama program berlangsung. Selain itu, komunikasi secara asinkron melalui grup WhatsApp menjadi solusi utama untuk menyampaikan tugas-tugas rutin dan progres mingguan.

c. Jenis Komunikasi yang Digunakan

Jenis komunikasi di Gudang Sinau Mengajar mencakup komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikasi satu arah digunakan ketika Ketua Panitia memberikan tugas atau instruksi kepada volunteer, terutama secara online. Sebaliknya, komunikasi dua arah dan multi arah lebih sering digunakan dalam rapat, baik di grup besar maupun di grup divisi, untuk mendiskusikan progres dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Namun, mayoritas komunikasi dalam program ini bersifat satu arah, terutama karena perbedaan lokasi kampus dan keterbatasan waktu. Penggunaan komunikasi dua arah dan multi arah hanya intensif saat ada kebutuhan diskusi mendalam atau saat volunteer membutuhkan klarifikasi atas instruksi yang diberikan.

d. Tantangan dalam Komunikasi

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi adalah perbedaan latar belakang kampus dari para volunteer dan panitia. Dengan volunteer yang berasal dari berbagai kampus, terdapat kesulitan dalam membangun chemistry dan rasa memiliki yang kuat. Minimnya frekuensi pertemuan langsung juga memperburuk kondisi ini. Sebagian besar interaksi dilakukan secara online, sehingga Ketua Panitia hanya dapat memantau progres volunteer dari laporan yang diberikan, tanpa melihat langsung implementasinya di lapangan.

Selain itu, hierarki komunikasi yang panjang, mulai dari volunteer, pendamping, penanggung jawab zona, hingga panitia inti, menambah tantangan dalam penyampaian informasi. Volunteer seringkali harus melalui beberapa lapisan hierarki untuk menyampaikan pertanyaan atau keluhan, yang dapat memperlambat respons dan efektivitas komunikasi.

e. Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan ini, Ketua Panitia menginisiasi beberapa langkah strategis:

1. Penggunaan Rapat Offline: Rapat besar secara offline dilakukan untuk meningkatkan interaksi dan membangun hubungan emosional antar volunteer.
2. Peningkatan Pemanfaatan Teknologi: Platform NJL Anonymous digunakan untuk menampung kritik, saran, dan keluhan volunteer secara anonim, sehingga mereka merasa lebih leluasa untuk menyampaikan uneg-uneg.
3. Peningkatan Frekuensi Komunikasi: Ketua Panitia menekankan pentingnya komunikasi rutin di grup divisi untuk memastikan koordinasi berjalan lancar.

Kesimpulan

Latar belakang asal kampus yang beragam pada relawan Gudang Sinau Indonesia (GSI) memengaruhi pola komunikasi dalam organisasi, terutama pada program "Gudang Sinau Mengajar." Keberagaman ini membawa tantangan dalam membangun chemistry dan kesepahaman antar volunteer, karena perbedaan budaya kampus, cara pandang, serta keterbatasan interaksi awal antar individu. Hal ini menyebabkan pola komunikasi cenderung formal, terutama dalam program dengan durasi singkat.

Perbedaan latar belakang kampus juga berdampak pada dominasi komunikasi satu arah, karena keterbatasan waktu dan jarak yang menghambat diskusi mendalam. Untuk mengatasi tantangan ini, GSI menerapkan beberapa strategi, seperti mengadakan rapat offline untuk mempererat hubungan emosional antar volunteer, meningkatkan frekuensi komunikasi di grup divisi, dan menggunakan platform teknologi seperti NJL Anonymous untuk mendukung komunikasi yang lebih inklusif. Dengan upaya ini, GSI berusaha menciptakan pola komunikasi yang lebih efektif dan harmonis meskipun terdapat keberagaman latar belakang relawan.

Bibliografi

- Bondowoso, S. A. T. Hubungan antara Asal Daerah dan Keaktifan Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAI At-Taqwa Bondowoso Tahun 2018.
- Drs. Daryanto, D. M. R. (2016). *TEORI KOMUNIKASI*. Gava Media.
- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1691-1703.
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *Kampret Journal*.
- Papalangi, R. G., Indrayani, I. I., & Aritonang, A. I. (2023). Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Multikultural di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya. *Jurnal e-Komunikasi*.
- Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235-242.
- Prasidya, Z. R. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Kelompok dalam Grup Regional Komunitas "Ruang Edit". *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 6(2), 55-69.
- Pratama, J., Mujab, S., & Puspita, R. (2021). Pola Komunikasi Antara Pelatih dan Atlet U-13 Always Futsal Klub Sebelum dan Saat Pertandingan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Always Futsal Klub). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-talaud-sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Rumengan, I., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2020). pola komunikasi dalam menjaga kekompakan anggota group Band royal worship alfa omega manado. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Sa'idah, Z. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Pemahaman Dasar dan Teori-Jejak Pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Wibawa, R., Sumarwan, E., Cahyani, T. A., & Bodiman, B. (2023). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan Di Lingkungan Kampus. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 67-73.
- Winarso, A. S. M. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret).
- Wudda, A. R., Ardana, A., Pasaribu, R., Hasibuan, K. M., & Khaira, I. (2024). Perilaku Kelompok dan Dinamika Senioritas: Strategi Membangun Lingkungan Organisasi Bebas Kekerasan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. *Network Media*.